

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu indikator untuk menilai tinggi atau rendahnya suatu kualitas Sumber Daya Manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks/HDI*). Faktor terpenting dalam HDI yang sangat erat kaitannya dengan gizi masyarakat adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi (Sa'adah, Herman, & Sastri, 2014).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik (Adisasmito, 2012). Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Cakrawati & Mustika, 2012).

Berdasarkan Riskesdas (2010), anak kelompok usia sekolah (6–12 tahun) termasuk salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Sekitar 44,4% anak sekolah, tingkat konsumsi energinya kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG). Sedangkan berdasarkan Riskesdas (2013) menunjukkan secara nasional masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun sangat tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan obesitas 8,8% dan prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2%, terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2% kurus.

Usia anak sekolah dapat digambarkan sebagai anak yang berumur 4-6 tahun sebagai usia pra-sekolah atau Taman Kanak-Kanak (TK) dan usia 6-12 tahun sebagai usia sekolah. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Pertumbuhan dan perkembangan fisik erat hubungannya dengan status kesehatan dan gizi anak. Anak usia sekolah melewati sebagian besar waktu hariannya di luar rumah seperti bermain dan berolahraga, waktu tersebut biasanya digunakan untuk mengkonsumsi makanan dalam rangka memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi mereka (Sinaga, 2017).

Data di Indonesia menurut hasil survei Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM, 2013) mendapatkan bahwa 80% anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaja maupun di sekitar kantin sekolah. Frekuensi makanan ringan lebih dari 11 kali perminggu. Makanan jajanan memiliki tingkat keberagaman cukup tinggi di Indonesia. Kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah ini, merupakan salah satu fenomena yang hampir terjadi di seluruh

dunia. Hampir di setiap sekolah pasti dijumpai para pedagang makanan jajanan (Dini, Fatimah, & Suyatno, 2017). Makanan jajanan menurut *Food and Agricultural Organization (FAO)* adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Aprillia, 2011).

Makanan jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas baik akan memengaruhi kualitas makanan anak karena mereka umumnya membeli jenis makanan jajanan yang kandungan zat gizinya kurang beragam, kurang memperhatikan kandungan gizi jajanan (Dini, Fatimah, & Suyatno, 2017). Jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk (Suci, 2009).

Bedasarkan BPOM (2014), jenis pangan penyebab keracunan pangan yang disebabkan oleh pangan jajanan sebesar 22,95%. Sekolah dasar adalah tempat kedua terbesar masalah keracunan pangan, hal ini disebabkan oleh pangan sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Pangan jajanan sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi makanan yang tidak higienis, alat yang digunakan untuk mengolah makanan tidak bersih, orang yang menjual atau membuatnya tidak sehat, makanan yang terkontaminasi bakteri hingga penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti boraks dan formalin.

Hasil penelitian Putri (2016), persentase sumbangan energi makanan ringan anak-anak TK ABA ADE IRMA yaitu sebanyak 7,6% (121.82 kkal) dari 100% (1600 kkal) kecukupan energi yang dianjurkan. Persentase sumbangan protein makanan ringan anak-anak TK ABA ADE IRMA yaitu sebanyak 7,27% (2.54 gr) dari 100% (35 gr) kecukupan protein yang dianjurkan. Penelitian lainnya menyatakan bahwa rata-rata sumbangan energi makanan jajanan siswa SDN Depok Baru 4 sebesar $11,56 \pm 5,87\%$ dan sumbangan protein sebesar $9,91 \pm 6,17\%$, sedangkan rata-rata sumbangan energi makanan jajanan siswa SD Santa Theresia sebesar $14,71 \pm 4,33\%$ dan sumbangan protein sebesar $12,28 \pm 3,74\%$ (Effendi, 2016).

Pada penelitian di Sekolah Dasar Negeri 01 Sumurboto Kota Semarang sebagian besar responden mempunyai tingkat kandungan energi konsumsi makanan jajanan dalam kategori kurang (97.0%), total asupan energi dalam kategori kurang (77.3%), kandungan lemak konsumsi makanan jajanan dalam kategori kurang (90.9%), dan total asupan energi dalam kategori kurang (72.7%) (Dini, Fatimah, & Suyatno, 2017). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan sumbangan jajanan

terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Usia sekolah merupakan usia yang sangat penting untuk menentukan Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan mendatang. Usia sekolah termasuk kedalam salah satu kelompok yang rentan gizi. Kebutuhan energi anak usia sekolah ditentukan berdasarkan metabolisme basal, kecepatan pertumbuhan dan pengeluaran energi. Kebutuhan energi dari konsumsi pangan harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan mencegah protein digunakan sebagai sumber energi tetapi tidak sampai terjadi penambahan berat badan secara berlebihan (Sinaga, 2017). Anak laki-laki berusia 10-12 tahun memerlukan energi sebesar 2100 kkal dan sementara untuk anak perempuan berusia 10-12 tahun memerlukan energi sebesar 2000 kkal (Permenkes, 2013).

Kebutuhan protein anak juga tidak kalah penting dalam memenuhi kebutuhan anak. Anak-anak membutuhkan protein yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa karena anak-anak memiliki periode pertumbuhan yang lebih cepat. Kecukupan protein sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan tumbuh dan kembang anak. Anak laki-laki berusia 10-12 tahun memerlukan protein sebesar 56 g/hari dan untuk anak perempuan yang berusia 10-12 tahun memerlukan protein sebesar 60 g/hari (Permenkes, 2013).

Perilaku jajan memiliki peran dalam kecukupan energi dan zat gizi makro. Menurut Depkes RI (2011) jumlah energi dan protein dari makanan jajanan diharapkan dapat disumbangkan terhadap kebutuhan gizi anak sekitar 10-15% dengan energi sebesar 200-300 kkal dan protein sebesar 3-5 g. Oleh karena itu, sumbangan makanan jajanan memiliki peran dalam memenuhi tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada hubungan sumbangan makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.

1.4 Perumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan sumbangan makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sumbangan makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, umur dan uang saku di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.
- b. Mengidentifikasi jenis makanan jajanan siswa di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.
- c. Mengidentifikasi jumlah asupan energi dan zat gizi makro dari makanan jajanan siswa di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.
- d. Mengidentifikasi tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro dari makanan sehari siswa di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi.
- e. Menganalisis sumbangan energi dan zat gizi makro dari makanan jajanan siswa di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi
- f. Menganalisis hubungan sumbangan makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro di SDN Kebon Jeruk 04 Pagi

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran kepada siswa di SD dalam memilih makanan jajanan untuk dikonsumsi agar tercapainya pemenuhan kecukupan energi dan zat gizi makro.

1.6.2 Bagi Sekolah Dasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan mengenai pentingnya mengedukasi siswa dalam memilih makanan jajanan.

1.6.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini membuat peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung sekaligus sebagai wadah untuk dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan serta sebagai bekal bagi peneliti nantinya.

1.6.4 Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi serta referensi tambahan bagi kepastakaan Universitas Esa Unggul.

1.7 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Karina Isnaini Putri & Rizqie Auliana (2016)	Sumbangan Makanan Ringan terhadap Kecukupan Eenergi dan Protein Anak di TK ABA Ade Irma, Kraton, Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan analisis deskriptif.	Persentase sumbangan energi makanan ringan adalah 7,6% dari 1600 kkal kecukupan energi yang dianjurkan. Persentase sumbangan protein makanan ringan adalah 7,27% dari 35 gr kecukupan protein yang dianjurkan.
2.	Rendy Effendi (2016)	Perbedaan Sumbangan Makanan Jajanan terhadap Kecukupan Asupan Energi dan Protein Anak Sekolah Dasar di SDN Depok Baru 4 dan SD Santa Theresia	Data yang digunakan merupakan data primer, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 82 siswa dari kelas IV dan V di SDN Depok Baru 4 dan SD Santa Theresia. Data yang dikumpulkan adalah jenis makanan jajanan, asupan energi dan protein makanan jajanan yang diperoleh dengan menggunakan metode <i>food recall</i> .	Rata-rata sumbangan energi makanan jajanan siswa SDN Depok Baru 4 sebesar $11,56 \pm 5,87\%$ dan sumbangan protein sebesar $9,91 \pm 6,17\%$, sedangkan rata-rata sumbangan energi makanan jajanan siswa SD Santa Theresia sebesar $14,71 \pm 4,33\%$ dan sumbangan protein sebesar $12,28 \pm 3,74\%$. Hasil uji T-test independent diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada sumbangan makanan jajanan terhadap kecukupan energi ($p = 0,007$) dan protein ($p = 0,040$) di SDN Depok Baru 4 dan SD Santa Theresia.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
3.	Rahmawati Nilla Hapsari (2013)	Kontribusi Makanan Jajanan terhadap Tingkat Kecukupan Asupan Energi dan Protein pada Anak Sekolah Yang mendapat PMT-AS di SD Negeri Palalan 1 Kota Surakarta	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.	Makanan jajanan siswa memberikan kontribusi kecukupan asupan energi sebesar 13,2%, dan 13,21% asupan protein.
4.	Haslina Dan Sri Haryati (2012)	Sumbangan Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar terhadap Asupan Energi dan Protein di SDN Lamper Kidul 02, Semarang.	Penelitian dilakukan di SDN Lamper Kidul 02 Semarang yang dipilih secara <i>purposive sampling</i> .	Tingkat kecukupan energi anak sekolah dasar yaitu 99,5% dan protein 166,5%. Sebagian besar responden (65%) mengonsumsi makanan jajanan dengan komposisi yang kurang (skor < 3). Komposisi makanan jajanan tradisional yang dijual di sekolah rata-rata mengandung energi 62-252 kkal dan protein 0,3-10 g. Rata-rata asupan energi 213 kkal dan protein 4,1 g.
5.	Shintya Sari (2010)	Kecukupan Energi dan Protein serta Sumbangan Energi dan Protein Makanan Jajanan pada Anak SD Negeri No. 060822 Kecamatan Medan Area Tahun 2010	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> , bertujuan mendeskripsikan tingkat kecukupan energi dan protein anak dan sumbangan energi dan protein dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan energi 73,7% sampai 88,2% anak berada dalam kategori defisit dan kecukupan protein 21,0% sampai 35,4% anak masih berada dalam kategori defisit. Makanan jajanan menyumbang rata-rata 24,3% sampai 33,0% energi dan 17,2% sampai 25,4% protein dari total konsumsi anak sehari.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			makanan jajanan.	

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti meneliti hubungan sumbangan makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro.